

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja dalam perannya sebagai siswa Sekolah Menengah Atas, hendaknya memiliki kemampuan untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya (dalam Pusparia, 2008). Mereka mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan dan dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh setiap siswa akan sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia. Dorongan yang dimiliki oleh setiap siswa untuk mencapai suatu keberhasilan dan guna mempersiapkan diri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semua hal tersebut dapat dicapai dengan adanya penjurusan program studi yang dilaksanakan masing-masing sekolah, diantaranya jurusan program studi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), yang dimana pembekalan yang didapat dari penjurusan tersebut pada nantinya akan diaktualisasikan baik secara langsung atau tidak langsung ke masyarakat.

Adapun perbedaan mata pelajaran jurusan IPA, antara lain: Matematika, Kimia dan Biologi sedangkan jurusan IPS, antara lain: Ekonomi, Geografi dan Sosiologi. Sejarah adanya IPA dan IPS sudah ada sejak tahun 70an pada waktu itu IPA dan IPS dikenal dengan sebutan Paspol dan Sol, sedangkan di tahun 80-90an IPA dan IPS dibagi menjadi 3; yaitu: A1: Fisika, A2: Biologi, A3: Sosial. Pada awal 2000 sampai sekarang (2010) sebutan IPA dan IPS dipakai kembali.

Kecerdasan emosi menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Salovey & Mayer dikutip Davis, 2006). Saat siswa mengalami beban tugas yang berlebih atau mengalami stres, peran kecerdasan emosi sangat dibutuhkan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengelola stres dan menemukan cara yang tepat menghadapi stres tersebut. Namun akan terjadi sebaliknya jika siswa memiliki kecerdasan emosi yang rendah, mereka akan sulit menemukan cara menghadapi stres tersebut. Kecerdasan emosi juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosi juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan

emosi mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya.

Hasil penelitian di Sukabumi pada siswa kelas XI SMAN 3 (dalam Arisandi dan Latifah, 2007) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi siswa kelas XI jurusan IPA dengan IPS, hasil tersebut diperoleh karena dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang sama, dalam artian semua siswa kelas XI memiliki gaya pengasuhan orangtua yang sama.

Di SMA N 112 Jakarta Barat, menurut Ibu Sumartini selaku koordinator BK menyatakan bahwa sebagian siswa yang masuk jurusan IPA bukan karena keinginan mereka sendiri. Mereka terpaksa masuk jurusan IPA karena orang tua mereka yang menginginkan mereka untuk masuk jurusan IPA, ada juga beberapa siswa yang ingin masuk IPA dikarenakan banyak teman-temannya yang masuk ke IPA. Meskipun pada saat siswa kelas X dilakukan tes minat untuk membantu siswa dalam menentukan jurusan apa yang sesuai dengan mereka. Tetapi siswa masih banyak yang suka pindah jurusan dan merasa jurusan yang mereka pilih itu tidak sesuai dengan mereka, meskipun hasil minat menunjukkan hal yang sebaliknya. Beliau juga menambahkan dari sekian banyak siswa IPA dan IPS kelas XI, siswa IPS yang sering melanggar aturan sekolah diantaranya terlambat masuk kekelas, membolos dan mencotek.

Menurut Bpk. Wondo selaku wali kelas IPS sebelumnya menjabat sebagai wali kelas IPA, siswa IPS lebih susah diatur dibandingkan dengan siswa IPA. Ketika siswa IPS mendapati jam kosong mereka terlihat asik mengobrol atau jalan-jalan atau berkumpul dikantin. Sedangkan siswa IPA ketika mendapati jam kosong, mereka lebih suka membaca buku / belajar didalam kelas atau perpustakaan. Bpk. Wondo juga menambahkan, tidak semua siswa IPA memiliki semangat belajar yang tinggi. Tetapi karena adanya persaingan didalam kelas maka mereka termotivasi untuk belajar. Dengan adanya persaingan didalam kelas membuat para siswa lebih individual dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sedangkan siswa IPS menurut beliau tidak sesemangat siswa IPA dalam belajar. Mereka cenderung santai dalam belajar dan suka menggampangkan sesuatu, dalam artian mereka sangat percaya diri bahwa mereka yakin dapat melakukannya. Beliau juga menambahkan siswa IPS memiliki sifat solidaritas yang lebih tinggi dan mudah bergaul dibandingkan siswa IPA.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian siswa IPA memiliki semangat tinggi dan motivasi untuk belajar, lebih egosentris / individual sehingga kurang dapat bergaul, hal ini mungkin terjadi karena siswa kurang memiliki rasa empati kepada teman. Sedangkan sebagian siswa IPS pernah melanggar aturan dan mudah bergaul sehingga lebih banyak memiliki teman, hal ini terjadi mungkin dikarenakan siswa IPS yang santai dan cuek serta rasa

solidaritas yang tinggi ini terlihat ketika ada salah satu temannya yang terlambat masuk ke kelas yang lainnya ikut terlambat juga.

Hal sebaliknya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pihak sekolah peneliti memperoleh data bahwa beberapa siswa IPS yang pernah melanggar aturan memiliki semangat tinggi untuk belajar bahkan diantaranya pernah menjadi juara dalam perlombaan antar sekolah. Siswa IPA yang dikatakan kurang bisa bergaul dan lebih suka menyendiri ketika sedang menghadapi masalah tetapi mereka juga dapat menjalin hubungan yang baik setelah terjadi pertikaian diantara mereka.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena melihat fenomena yang belum jelas apakah siswa jurusan IPA dan IPS memiliki kecerdasan emosi yang berbeda. Beberapa permasalahan yang mendukung fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara pada siswa jurusan IPA yaitu ada beberapa siswa yang mengatakan kurang dapat memahami perasaan temannya, kadang-kadang merasa cemas ketika banyak ulangan, merasa kesal dengan guru karena banyak tugas dan ulangan harian, merasa kurang di perhatikan oleh lawan jenis, merasa kesal jika ditegur oleh guru atau dimarahi oleh orangtua. Sedangkan hasil wawancara pada siswa jurusan IPS yaitu mereka merasa senang kita mendapati jam kosong, kesal dengan guru karena banyak tugas individual, kesal dengan teman karena tidak diberi

contekan, merasa senang ketika diberi tugas kelompok, ada masalah dengan orangtua dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Permasalahan dan perbedaan diatas yang mendasari peneliti untuk mengukur kecerdasan emosi siswa jurusan IPA dan IPS.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas, kecerdasan emosi sangat menentukan kualitas seorang siswa. Dalam latar belakang telah diuraikan tentang siswa IPA dan siswa IPS, dimana dari hasil observasi dan wawancara serta pernyataan yang diberikan oleh pihak sekolah siswa IPA lebih teratur dan individual sedangkan siswa IPS mudah bergaul tetapi paling banyak melanggar aturan disekolah. Hal tersebut mengindikasikan tingkat kecerdasan emosi siswa. Siswa IPS yang mudah dalam bergaul dan tidak terlalu suka dengan keteraturan tidak mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi mereka rendah. Oleh karena beberapa hal di atas dan berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan antara siswa jurusan IPA dengan IPS SMAN 112 Jakarta Barat?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendukung informasi secara empirik mengenai :

1. Gambaran kecerdasan emosi pada siswa IPA dan IPS.
2. Gambaran kecerdasan emosi siswa IPA dan IPS berdasarkan data penunjang / tambahan.
3. Perbedaan kecerdasan emosi pada siswa IPA dengan IPS.
4. Dimensi yang dominan dalam kecerdasan emosi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan penerapan Psikologi Pendidikan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan remaja yaitu mengenai perkembangan emosi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai perbedaan kecerdasan emosi pada siswa jurusan IPA dengan siswa jurusan IPS.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada orang tua, remaja dan para pendidik di sekolah agar dapat memahami akan

pentingnya peranan kecerdasan emosi sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan serta mengembangkan kepribadian untuk melaksanakan fungsinya sebagai bagian dari masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan untuk merasakan, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif; kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi; kemampuan untuk mengakses emosi ketika melakukan aktivitas kognitif dan adaptasi; dan kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain (Salovey, Mayer, & Caruso, 2000).

Siswa SMA adalah para remaja yang masih mencari jati diri mereka yang sesungguhnya, mereka masih sering berubah pikiran, ikut-ikutan dan belum dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Berdasarkan fenomena yang telah dikatakan diawal dan jika dilihat dari penjelasan kecerdasan emosi seharusnya kita dapat melihat perbedaan kecerdasan emosi siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS, terutama dari setiap dimensi-dimensi yang dipaparkan oleh Salovey.

Siswa jurusan IPS yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman menunjukkan bahwa siswa jurusan IPS dapat mempersepsi dan mengekspresi emosi lebih baik dibandingkan siswa jurusan IPA.

Siswa jurusan IPA yang memiliki semangat tinggi untuk terus belajar menunjukkan bahwa siswa jurusan IPA dapat menggunakan emosi lebih baik dibandingkan siswa jurusan IPS. Disini siswa IPA lebih mampu untuk memprioritaskan pikiran dalam keadaan emosi dibandingkan siswa jurusan IPS yang merasa senang ketika mendapati jam kosong.

Siswa jurusan IPA dan IPS kurang mampu dalam memahami emosi, pada kedua jurusan IPA dan IPS siswa memiliki masalah dengan orangtua dan merasa kesal dengan guru juga teman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam merasakan sebab dan akibat dari emosi yang terjadi.

Siswa jurusan IPS memiliki manajemen emosi yang lebih baik dibandingkan siswa jurusan IPA. Siswa jurusan IPA kurang mampu untuk terbuka terhadap perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam memberi kesan yang baik tentang dirinya, memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, menggunakan emosinya dengan sehat dan efektif, mengendalikan perasaan serta kemampuan dalam mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2000) bahwa kecerdasan emosi merupakan kualitas untuk mengenali emosi pada diri sendiri kemudian emosi tersebut dikelola dan digunakan untuk memotivasi diri sendiri dan memberi manfaat dalam hubungannya dengan orang lain sehingga individu akan dapat membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan

secara optimal sekalipun individu tersebut sedang menghadapi masalah.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi lebih mampu dalam mengidentifikasi dan merasakan emosi, dapat menggunakan emosi secara efektif dalam pemikiran dan pemecahan masalah, dapat memahami makna emosi lebih mendalam, dan siswa lebih mampu mengelola emosi diri dan emosi orang lain lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosi rendah (Mayer dalam Afrianto, 2008). Kecerdasan emosi yang rendah menyebabkan individu mengalami kesulitan untuk menghayati hubungan interpersonal, hubungan sosial dan penghayatan terhadap nilai-nilai moral (Maslow & Mittlemann dalam Sari, 2005). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan remaja kurang berusaha memahami orang lain sehingga remaja cenderung lebih berorientasi pada diri sendiri (egosentris). Hal ini seperti yang terjadi pada siswa IPA yang mandiri dan kurang bisa bergaul dibandingkan siswa IPS yang terlihat lebih santai dalam menjalani hidup, hal ini terlihat dari penampilan mereka, kurang suka dengan keraturan “semau gue” dan dengan mudah bergaul dengan siapa saja.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan antara siswa jurusan IPA dan IPS.